

# **Strategies in Strengthening Students Ecoliteracy in Elementary Teacher School**

## **[Strategi Guru dalam Menguatkan Ekoliterasi Siswa di Sekolah Dasar]**

Izzul Maghfiroh<sup>1)</sup>, Enik Setiyawati <sup>\*2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*email Penulis Korespondensi: [enik1@umsida.ac.id](mailto:enik1@umsida.ac.id)

**Abstract.** This research is motivated by the low awareness of individuals towards the environment and environmental issues. Strengthening ecoliteracy in elementary schools needs to be done to increase awareness and understanding of environmental issues. The purpose of the study was to analyze the teacher's strategy in strengthening student ecoliteracy in elementary schools. This research was conducted at SD Alam Al-Izzah with 2 participants, namely the third grade Wakatobi and third grade Karimunjawa teachers. This type of research is qualitative with a case study method. Data from this study were obtained through interviews, observation and documentation. The results shown in this study show that there are some students who are less concerned about environmental sustainability, but most students have an awareness of the environment. Based on the results of research and discussion, it can be concluded that some of the ecoliteracy strengthening strategies applied by teachers are the approach of exploring the surrounding environment, outdoor learning, experiments, and group discussions on environmental issues. The learning is supported by real/concrete learning media so that students can see and experience directly.

**Keywords** - Teacher strategy; Ecoliteracy; Science

**Abstrak.** Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya kesadaran individu terhadap lingkungan dan masalah lingkungan. Penguatan ekoliterasi disekolah dasar perlu dilakukan untuk meningkatkan kepedulian dan pemahaman terhadap isu lingkungan. Tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis strategi guru dalam menguatkan ekoliterasi siswa di Sekolah Dasar. Penelitian ini dilakukan di SD Alam Al-Izzah dengan 2 partisipan yaitu guru kelas III Wakatobi dan kelas III Karimunjawa. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Data dari penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil yang ditunjukkan pada penelitian ini terdapat beberapa siswa yang kurang peduli terhadap kelestarian lingkungan, akan tetapi sebagian besar siswa telah memiliki kesadaran terhadap lingkungan. Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa beberapa strategi penguatan ekoliterasi yang diterapkan guru yaitu pendekatan eksplorasi lingkungan sekitar, pembelajaran luar ruangan, eksperimen, dan diskusi kelompok tentang isu lingkungan. Pembelajaran tersebut didukung dengan media pembelajaran nyata/konkret sehingga siswa dapat melihat dan mengalami secara langsung.

**Kata Kunci** - Strategi guru; Ekoliterasi; IPA

### **I. PENDAHULUAN**

Strategi pembelajaran menurut Dick and Carey ialah seluruh komponen materi serta tahapan pembelajaran yang dipergunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran [1]. Istilah strategi pembelajaran tersebut mencakup beberapa aspek dalam memilih sistem penyampaian, menyusun serta mengelompokkan pembelajaran, menjelaskan atau mendefinisikan komponen pembelajaran yang dimasukkan dalam pembelajaran, menentukan siswa dalam kelompok selama pembelajaran, menetapkan struktur pembelajaran, serta memilih media untuk menyampaikan pembelajaran [2].

Strategi pembelajaran memiliki banyak jenis, diantaranya: strategi pembelajaran mandiri, strategi pembelajaran interaktif, strategi pembelajaran melalui pengalaman, strategi pembelajaran langsung dan strategi pembelajaran tidak langsung [3]. Dick and Carey telah menjelaskan bahwa terdapat empat indikator strategi pembelajaran: 1) rangkaian/keurutan dan pengelompokan konten; 2) komponen belajar; 3) pengelompokan siswa; 4) pemilihan media dan sistem pengajaran [4]. Pada empat indikator tersebut, dirancang untuk memudahkan pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Ekoliterasi merupakan kesadaran seseorang terhadap lingkungan dan masalah lingkungan, serta mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan motivasi untuk mengatasi masalah lingkungan pada saat ini serta mencegah masalah baru. Ekoliterasi sangat penting diterapkan oleh siswa karena UNESCO telah menyatakan bahwa ekoliterasi merupakan upaya untuk mewujudkan pendidikan lingkungan menuju pembangunan berkelanjutan [5]. Seseorang yang telah mencapai tingkat ekoliterasi ialah orang yang memahami bahwa pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan dan peduli pada lingkungan. Ekoliterasi bertujuan untuk membangun kesadaran akan konsep ekologi terhadap semua orang [6]. Menurut Fritjof Capra pendiri Center for Ecoliteracy terdapat empat indikator ekoliterasi, yaitu: (1) head

(pendekatan kepala/kognitif), (2) heart (kepedulian hati/emosional), (3) hands (tindakan/aksi pengembangan dan penerapan alat dan prosedur langsung /aktif), (4) spirit (semangat/hubungan) [5].

Penelitian ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yakni pada penelitian yang dilakukan oleh [7] menunjukkan bahwa penguatan ekoliterasi dilakukan dengan cara terintegrasi pada proses pembelajaran. Upaya dalam membentuk kesadaran siswa terhadap lingkungan dilaksanakan dalam beragam program sekolah yang dilibatkan dengan orang tua agar berkesinambungan. Menurut penelitian [8] menjaga lingkungan merupakan bagian dari syariat. Ekoliterasi mencakup dua aspek utama, yaitu sikap peduli terhadap lingkungan melalui merawat bumi dan larangan merusak alam demi kelestariannya.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam yang melimpah. Akan tetapi, Indonesia pada saat ini menjadi negara berkembang. Hal tersebut dikarenakan kurang profesional dalam mengelola potensi alam [9]. Pengelolaan potensi alam yang kurang dapat menimbulkan permasalahan lingkungan. Permasalahan lingkungan di Indonesia merupakan permasalahan yang tidak dapat diacuhkan, karena hal ini sangat berperan besar dalam keberlanjutan pada generasi yang akan datang [10]. Berdasarkan hasil data capaian kinerja pengelolaan sampah pada tahun 2023, menyatakan bahwa presentase pengurangan sampah hanya sebesar 13,5% per tahun. Sedangkan presentase penanganan sampah 46,85% per tahun dan presentase sampah yang tidak terkelola yaitu 39,65% [11].

Sekolah Dasar Alam Al Izzah merupakan salah satu lembaga pendidikan di kota Sidoarjo tepatnya di Jl. Embong Kali Rt 16 Rw 04 Kemasan, Krian. SD Alam Al Izzah juga dikenal sebagai sekolah modern yang berbasis alam dengan memadukan intelektual dan keislaman dengan menerapkan sistem fullday school. Penerapan kurikulum yang telah diterapkan pada kegiatan belajar mengajar adalah kurikulum berbasis alam dengan berlandaskan empat pilar yang dipelopori oleh teori Lendo Novo yang dipadukan dengan kurikulum pendidikan nasional. Landasan empat pilar tersebut yaitu akhlaq, logika sains, leadership, dan entrepreneurship [12].

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis strategi guru dalam menguatkan ekoliterasi siswa di Sekolah Dasar Alam Al Izzah.

## II. METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Creswell (2012), jenis penelitian studi kasus adalah jenis penelitian yang dilakukan secara mendalam, menyeluruh dan terperinci tentang suatu program, aktivitas, serta peristiwa, pada tingkat perorangan, lembaga, dan kelompok untuk mendapat pengetahuan secara mendalam mengenai peristiwa tersebut [13]. Penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus digunakan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk menguatkan ekoliterasi siswa di Sekolah Dasar. Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data secara langsung yang bertempat di SD Alam Al Izzah.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yakni wawancara, observasi serta dokumentasi. Wawancara yang berkenaan dengan kegiatan guru dalam pembelajaran yang mengacu pada indikator – indikator strategi pembelajaran.

Tabel 1. Indikator Strategi Pembelajaran Menurut Dick and Carey: modifikasi dari [4]

No	Indikator Strategi Pembelajaran	Sub Indikator
1.	Rangkaian/keurutan dan pengelompokan konten	1. Rangkaian/keurutan konten 2. Pengelompokan pembelajaran 3. Penentuan strategi pengelolaan konten pembelajaran
2.	Komponen belajar	1. Mendapatkan perhatian 2. Memberitahukan tujuan pembelajaran kepada siswa 3. Merangsang pengulangan kembali sebagai prasyarat belajar 4. Menyajikan material ajar 5. Menyediakan bimbingan belajar 6. Membangun kinerja (praktik) 7. Memberikan umpan balik 8. Menilai kinerja 9. Meningkatkan retensi dan transfer
3.	Pengelompokan siswa	1. Interaksi sosial siswa
4.	Pemilihan media dan sistem pengajaran	1. Pemilihan media untuk domain belajar 2. Pemilihan media (ketersediaan media) 3. Kondisi belajar

Pengumpulan data dengan teknik observasi yang dilakukan dengan pengamatan secara langsung. Instrumen penelitian ini berupa lembar observasi yang berhubungan dengan kegiatan guru dalam pembelajaran serta kegiatan yang berkaitan pada interaksi siswa dengan lingkungan. Pada teknik pengumpulan data dokumentasi, instrumen penelitian berupa lembar dokumentasi yang berkaitan dengan hasil penilaian siswa, ketersediaan alat kebersihan, dan kegiatan guru serta siswa di sekolah dalam penguatan ekoliterasi di SD Alam Al Izzah.

Partisipan dalam penelitian ini adalah 2 orang guru, pada kelas III di SD Alam Al Izzah. Pemilihan partisipan tersebut melalui pertimbangan tertentu, ialah partisipan yang telah memahami ekoliterasi dan menguasai pembelajaran berbasis alam. Selain itu, agar data dianggap absah maka diuji dengan tahap triangulasi teknik. Triangulasi teknik bertujuan menguji data dengan memeriksa data dari teknik berbeda pada sumber yang sama [14].

Analisis data pada penelitian ini dilakukan menggunakan model interaktif menurut Miles dan Huberman meliputi data collection, data reduction, data display dan conclusion drawing/verification [15], 1) data collection adalah mengumpulkan data dengan cara observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi serta pada tahap ini peneliti menjelajah secara umum pada obyek yang akan diteliti, dilihat, didengar serta direkam. 2) Reduksi data adalah merangkum atau memilah hal – hal pokok. 3) Data display merupakan suatu proses penyusunan data yang telah ditemukan. 4) Conclusion drawing/verification berarti menyimpulkan serta verifikasi dari hasil yang telah ditemukan [13].

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Temuan pada penelitian ini yaitu berupa deskripsi tentang strategi pembelajaran yang telah diterapkan oleh guru dalam menguatkan ekoliterasi siswa di sekolah dasar. Deskripsi strategi tersebut dapat bermanfaat untuk tercapainya tujuan pembelajaran, pemahaman siswa serta dapat berpengaruh pada keberhasilan belajar siswa. Peneliti akan menganalisis strategi yang diterapkan oleh guru telah berhasil dalam menanamkan nilai – nilai peduli lingkungan terhadap siswa sekolah dasar. Maka dari itu, penerapan strategi tersebut berdampak positif pada siswa yaitu membangun kebiasaan berkelanjutan dengan menerapkan gaya hidup yang ramah akan lingkungan.

Dalam menganalisis strategi yang digunakan oleh guru, peneliti memerlukan indikator untuk acuan dalam menyusun aspek – aspek pengamatan serta menyusun pertanyaan pada wawancara. Indikator yang telah dijadikan acuan merupakan indikator strategi pembelajaran. Indikator strategi pembelajaran tersebut yaitu:

#### **1. Rangkaian/keurutan dan pengelompokan konten**

Guru kelas III di SD Alam Al – Izzah dalam merancang urutan materi yaitu dengan mengadakan rapat kerja yang diadakan per tahun ajaran untuk membahas bedah buku. Bedah buku tersebut bertujuan untuk menciptakan program pembelajaran akelerasi. Selain bedah buku, dalam merancang urutan materi pembelajaran agar menciptakan pemahaman yang menyeluruh pada siswa yaitu dengan 3 tahap: pertama ialah menyusun konsep dasar; kedua yaitu kegiatan observasi; dan yang terakhir adalah implementasi. Pada tahap konsep dasar dilakukan dengan pengenalan ekosistem, hubungan makhluk hidup dengan lingkungannya, dan pentingnya menjaga keseimbangan alam. Kemudian, tahap observasi yaitu dengan melakukan kegiatan pengamatan disekitar sekolah, seperti: mengamati keanekaragaman hayati, siklus air, dan dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan. Tahap akhir yaitu implementasi, yang dimana siswa akan melakukan aksi atau tindakan nyata, seperti: menanam pohon, memilah sampah, serta menghemat energi.

Dalam menentukan urutan pembelajaran terdapat beberapa pertimbangan, diantaranya: pertimbangan pertama yaitu keterkaitan dengan pengalaman nyata siswa agar materi lebih relevan serta mudah dipahami. Hal tersebut didukung oleh pendapat [16] bahwa siswa akan lebih baik jika belajar untuk pertama kali dimulai dari mengalami interaksi langsung dengan alam semesta. Kedua yaitu kemampuan siswa serta tahapan kognitif siswa kelas III. Teori perkembangan kognitif Piaget telah menyatakan bahwa terdapat 4 tahap perkembangan. Pada anak sekolah dasar berada pada fase operasional konkret, yang dimana pada tahap ini kemampuan intelektual siswa bersifat konkret atau nyata menuju abstrak [17]. Ketiga yaitu keterlibatan alam. Sekolah alam Al – Izzah lebih menekankan pembelajaran di alam/lingkungan terbuka karena dapat meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Pertimbangan terakhir yaitu interaksi sosial dan kolaboratif. Salah satu metode untuk meningkatkan pemahaman siswa yaitu dengan kerja kelompok serta diskusi.

Terdapat tantangan dalam merancang urutan pembelajaran, antara lain: pemahaman siswa yang bervariasi. Pemahaman setiap siswa terhadap ekoliterasi berbeda – beda karena setiap siswa memiliki latar belakang serta pengalaman yang beragam terhadap isu lingkungan serta pemahaman tentang ekoliterasi. Kedua, mengintegrasikan materi ajar dengan kondisi lingkungan sekolah. Ketiga, keterbatasan alat serta sumber daya. Keterbatasan tersebut dapat menghambat proses pembelajaran, terutama pada pembelajaran berbasis eksperimen dan proyek. Terakhir, membangun kebiasaan keberlanjutan. Membiasakan siswa menerapkan konsep ekoliterasi dalam kehidupan sehari – hari merupakan tantangan besar. Oleh karena itu, penting untuk secara konsisten mengintegrasikan konsep ekoliterasi dalam materi ajar dan tindakan nyata.

Dalam pembelajaran ekoliterasi, guru mengelompokkan materi ajar berdasarkan beberapa tema utama untuk memudahkan pemahaman siswa. Berdasarkan pernyataan guru R “1) mengenal alam sekitar: ekosistem, rantai makanan dan peran makhluk hidup; 2) masalah lingkungan: sampah, polusi dan deforestasi; 3) aksi nyata: pengelolaan sampah, penghijauan” Pengelompokan pembelajaran yang dimaksud disini yaitu untuk pertimbangan dalam merumuskan strategi pembelajaran.

Pada pengelompokan pembelajaran, guru menentukan strategi dengan menerapkan pembelajaran secara berkelompok, mengintegrasikan materi dengan pembelajaran lain, menggunakan pendekatan berbasis proyek agar siswa belajar melalui kegiatan nyata, serta pembelajaran berbasis inkuiri yang mendorong siswa untuk bertanya, menyelidiki serta menemukan solusi. Hal ini sejalan dengan indikator pertama ekoliterasi yaitu head (pendekatan kepala/kognitif) yaitu kemampuan individu yang mencerminkan ekoliterasi dari segi aspek pengetahuan, pemahaman terhadap lingkungan serta dapat menyelesaikan masalah lingkungan dengan efektif [18].

Pada mata pelajaran IPA, guru kelas III menerapkan strategi pembelajaran khusus yaitu outdoor learning, yang mencakup eksplorasi alam, diskusi kelompok serta eksperimen sederhana. Terdapat langkah – langkah untuk menerapkan strategi tersebut, yaitu mencari bahan pembelajaran yang sesuai dengan tema materi, diikuti dengan merancang peraturan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Dengan merangkai dan mengelompokkan konten pembelajaran tersebut guru dapat menyusun materi secara sistematis, sehingga memudahkan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran ekoliterasi. Pengelompokan konten pembelajaran tersebut memungkinkan siswa untuk memahami materi secara bertahap dan terfokus sesuai dengan keterkaitan antar topik atau tema. Selain itu, penyusunan materi yang terstruktur dapat membantu guru dalam melakukan evaluasi terhadap pemahaman siswa, meningkatkan efektivitas pembelajaran serta memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran ekoliterasi. Dengan demikian, proses belajar mengajar menjadi lebih terarah dan efisien serta dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

## **2. Komponen Belajar**

Komponen belajar merupakan bagian dari seperangkat strategi pembelajaran. Menurut Gagne, interaksi dalam menerima pengetahuan atau informasi dapat terjadi dalam kondisi internal maupun eksternal [19]. Efektivitas pembelajaran dapat dicapai melalui optimalisasi proses pembelajaran internal. Sedangkan kondisi eksternal, Gagne menyebut dengan “Sembilan Peristiwa dalam Mengajar” [4]. Sembilan peristiwa dalam mengajar menurut Gagne, meliputi:

### **a. Mendapatkan perhatian**

Langkah yang diambil oleh guru kelas III untuk menarik perhatian siswa yaitu dengan melakukan ice breaking berupa games, kuis, dan aktivitas serupa. Strategi ini efektif dalam menarik perhatian siswa, sementara untuk mempertahankan perhatian tersebut, guru melaksanakan pembelajaran melalui diskusi kelompok dengan media yang menarik.

Berbagai strategi yang diterapkan oleh guru dalam mendapatkan perhatian siswa tersebut, terbukti efektif dalam memusatkan fokus siswa pada proses pembelajaran. Dengan demikian siswa lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Keberhasilan dalam menarik perhatian tersebut dapat meningkatkan konsentrasi serta pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan, sehingga mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Mendapatkan perhatian merupakan salah satu cara untuk meningkatkan minat serta motivasi siswa dalam belajar. Keller berpendapat bahwa terdapat model untuk meningkatkan motivasi yaitu ARCS (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction) [4].

### **b. Memberitahukan tujuan pembelajaran kepada siswa**

Dalam pembelajaran dengan konsep ekoliterasi, guru merancang serta memberitahukan tujuan pembelajaran yang relevan, yaitu memberikan pemahaman langsung kepada siswa tentang lingkungan melalui tindakan nyata serta mengaitkan pembelajaran dengan Yang Maha Kuasa. Sebagai contoh, dalam kegiatan pembelajaran gardening maka siswa dapat mempelajari daur hidup tanaman secara langsung. Berdasarkan pernyataan guru V berikut ini: “siswa dapat melihat dan mengalami secara langsung dalam pembelajaran”.

Dengan memberitahukan tujuan pembelajaran secara langsung tersebut dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Selain itu, penetapan tujuan pembelajaran dengan jelas, membantu siswa dalam mengarahkan fokus belajar. Oleh karena itu, penyampaian tujuan pembelajaran secara langsung dan jelas menjadi salah satu strategi guru yang efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang bermakna.

Menginformasikan mengenai tujuan pembelajaran sangat penting bagi guru maupun siswa. Bagi guru, tujuan pembelajaran berfungsi sebagai panduan untuk tetap berada pada jalur yang benar dalam pengajaran. Sedangkan bagi siswa, mengetahui tujuan pembelajaran dapat menjelaskan apa yang akan dipelajari [4] serta agar siswa dapat memusatkan perhatian pada kompetensi yang akan mereka peroleh dari proses pembelajaran tersebut [20].

### **c. Merangsang pengulangan kembali sebagai prasyarat belajar**

Guru di kelas III menerapkan strategi khusus untuk mereview pembelajaran yaitu melalui kuis, penugasan serta pemilihan emoji yang telah disediakan. Dengan memilih emoji tersebut, guru dapat mengetahui tingkat pemahaman

siswa serta mengidentifikasi faktor yang menyebabkan ketidakpahaman terhadap materi. Berdasarkan pernyataan guru V: "mengulang materi dengan berdiskusi kelompok, kuis dan penugasan".

Strategi khusus tersebut sangat efisien untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Dengan demikian, merangsang pengulangan kembali dengan cara yang unik dan menarik dapat meningkatkan kualitas dan hasil belajar siswa.

Pada model pembelajaran pemrosesan informasi, Gagne menguraikan delapan fase yang terlibat dalam satu tindakan belajar [21]. Diantara delapan fase tersebut, terdapat fase retensi. Salah satu contohnya adalah pengulangan kembali. Merangsang pengulangan kembali bertujuan untuk mengingatkan siswa terhadap informasi yang telah dipelajari serta mengukur sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi tersebut.

#### **d. Menyajikan material ajar**

Guru di kelas III, menyajikan materi ajar dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh siswa, yaitu penyajian materi secara nyata yang ada di lingkungan sekitar siswa. Sebagai contoh, pada materi daur hidup, guru dapat mengintegrasikan kegiatan gardening, sehingga siswa dapat secara langsung mengamati dan memahami siklus daur hidup yang terjadi di sekitarnya.

Menyajikan materi ajar secara langsung dengan memberikan contoh nyata di lingkungan sekolah tersebut sangat efektif untuk meningkatkan keterkaitan antara konsep teoritis dan aplikasi praktis. Selain itu juga, memfasilitasi pembelajaran kontekstual yang bermakna. Dengan demikian, siswa memperoleh pengalaman belajar yang nyata.

Penyajian materi ajar merupakan proses pemberian stimulus kepada siswa dengan tujuan memunculkan respons positif, sehingga dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif. Dalam menyajikan materi ajar, guru perlu memastikan kesesuaian antara penyampaian materi dengan tujuan pembelajaran, serta menyusun materi ajar secara sistematis untuk mendukung efektivitas proses pembelajaran [22].

#### **e. Menyediakan bimbingan belajar**

Bimbingan belajar yang telah diberikan oleh guru kelas III dalam memahami konsep ekoliterasi yaitu bimbingan secara berkelompok. Bimbingan secara berkelompok dapat merangsang pola berpikir siswa kelas III. Sebagai contoh, siswa diajak diskusi kasus tentang masalah sampah. Maka siswa akan mengidentifikasi masalah, menganalisis penyebab, lalu mencari solusi bersama dengan kelompoknya. Dalam bimbingan secara kelompok, guru berperan sebagai fasilitator yaitu dengan membantu proses jalannya pembelajaran serta menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Bimbingan belajar merupakan suatu bentuk interaksi/komunikasi pendidik dengan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses pencapaian tujuan tersebut, maka guru berperan dalam membimbing agar pembelajaran berlangsung secara efisien serta memastikan pengembangan dan kemajuan siswa dalam proses belajar. Interaksi atau komunikasi tersebut bertujuan untuk merangsang pola berpikir siswa. Proses bimbingan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa faktor, salah satunya yaitu karakteristik siswa serta kebutuhan siswa [23].

#### **f. Membangun kinerja (praktik)**

Dalam membangun praktik dengan konsep ekoliterasi, guru kelas III menerapkan melalui pemberian contoh nyata atau kontekstual. Praktik dilakukan secara rutin serta relevan dengan materi dan tujuan pembelajaran. Sebagai contoh, dalam pembahasan mengenai penggunaan energi, maka guru memberikan tugas praktik kampanye hemat energi secara berkelompok. Berdasarkan pernyataan guru R: "mengenalkan dan melakukan praktik secara nyata/kontekstual". Hal ini relevan dengan salah satu indikator ekoliterasi yang dikemukakan oleh Fritjof Capra yaitu hands (tindakan/aksi pengembangan dan penerapan alat dan prosedur langsung /aktif) [5].

Guru memfasilitasi siswa dengan sarana untuk melaksanakan praktik. Praktik yang diterapkan menggunakan contoh yang relevan dengan keterampilan yang dikembangkan. Praktik disesuaikan berdasarkan kinerja siswa serta memenuhi beberapa unsur, antara lain: praktik dilaksanakan secara sistematis dan sesuai dengan ketentuan, menghasilkan kinerja yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, praktik dapat dilakukan kelompok maupun individu serta dilakukan tepat waktu dan berulang [23].

#### **g. Memberikan umpan balik**

Umpaman balik yang diberikan oleh guru kepada siswa kelas III yaitu dengan pemberian penilaian, pemberian penghargaan verbal serta penyampaian motivasi. Selain itu, guru juga memberikan bimbingan kepada siswa ketika melakukan kesalahan.

Pemberian umpan balik tersebut sangat penting sebagai respons terhadap stimulus yang diberikan siswa pada guru. Umpan balik tersebut dapat membantu mengarahkan perbaikan dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, sistem umpan balik ini mendukung terciptanya komunikasi dua arah yang efektif.

Umpan balik merupakan informasi yang diberikan kepada seseorang dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuannya. Umpan balik tidak hanya menunjukkan jawaban benar atau salah, tetapi juga mencakup apresiasi terhadap jawaban yang benar serta penjelasan mengenai kesalahan yang dilakukan, disertai dengan cara untuk memperbaikinya [24].

#### **h. Menilai kinerja**

Penilaian yang diterapkan oleh guru kelas III berupa penilaian deskriptif dalam bentuk narasi. Terdapat beberapa aspek penilaian yang akan digunakan, meliputi: pengetahuan, akhlak atau sikap, serta keterampilan. Penilaian berupa narasi tersebut sangat efektif dalam mendeskripsikan aspek kognitif dan keterampilan setiap siswa, karena mampu memberikan gambaran yang menyeluruh dan mendalam mengenai perkembangan individu.

Menilai kinerja merupakan kegiatan penilaian yang dilakukan pada siswa dengan tujuan untuk menentukan apakah proses pembelajaran tersebut telah mencapai tujuan yang direncanakan serta untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran telah tercapai sesuai dengan yang diharapkan [4].

#### **i. Meningkatkan retensi dan transfer**

Langkah terakhir dalam komponen belajar ialah meningkatkan retensi dan transfer. Dalam meningkatkan transfer pengetahuan ekoliterasi maka guru kelas III telah memberikan fasilitas pada siswa yaitu dengan menerapkan kegiatan kebersihan dalam kelas dengan menyediakan alat – alat kebersihan serta melaksanakan pembelajaran secara langsung dengan media nyata.

Seseorang melakukan proses belajar dengan harapan dan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman serta mengembangkan keterampilan yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek di kehidupan. Guru meningkatkan retensi serta transfer bertujuan agar siswa dapat mengingat serta mempertahankan pengetahuan dan keterampilan yang mereka dapatkan. Selain itu juga, dengan guru meningkatkan transfer maka dapat membantu siswa untuk mengaplikasikan apa yang telah mereka pelajari ke dalam kehidupan sehari – hari.

#### **3. Pengelompokan Siswa**

Pembelajaran yang diterapkan di kelas III SD Al Izzah didominasi oleh pendekatan pembelajaran kelompok. Guru kelas III membentuk kelompok yang terdiri dari siswa dengan kemampuan dan karakteristik yang beragam. Pengelompokan tersebut bertujuan agar siswa dengan kemampuan yang lebih tinggi dapat membantu serta meningkatkan minat belajar siswa lainnya. Dengan demikian, pengelompokan tersebut dapat membangun interaksi sosial antar siswa dengan baik.

Interaksi sosial antar siswa memberi dampak positif pada siswa yaitu siswa dapat memahami pembelajaran khususnya terkait pengetahuan & pengalaman tentang isu lingkungan, siswa dapat mengembangkan pola berpikir kritis tentang isu lingkungan, interaksi sosial dapat meningkatkan kesadaran & memotivasi siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan, serta dapat bekerja sama untuk menyelesaikan masalah lingkungan. Dengan demikian, kerja sama/kolaborasi sangat penting dalam pembelajaran.

Interaksi sosial antar siswa memberi dampak positif pada siswa yaitu siswa dapat memahami pembelajaran khususnya terkait pengetahuan & pengalaman tentang isu lingkungan, siswa dapat mengembangkan pola berpikir kritis tentang isu lingkungan, interaksi sosial dapat meningkatkan kesadaran & memotivasi siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan, serta dapat bekerja sama untuk menyelesaikan masalah lingkungan. Dengan demikian, kerja sama/kolaborasi sangat penting dalam pembelajaran.

Mengenai interaksi sosial peserta didik dalam proses pembelajaran ekoliterasi, guru kelas III SD Al Izzah dalam memastikan bahwa setiap siswa telah berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yaitu dengan diberikan tugas secara individu maupun kelompok. Melalui pemberian tugas tersebut, guru dapat mengevaluasi sejauh mana pemahaman siswa terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Salah satu contoh tugas kelompok yang diberikan oleh guru kelas III pada siswa yaitu menanam tanaman bayam. Setiap kelompok diminta untuk melihat pertumbuhan tanaman bayam yang mereka tanam, seperti: tinggi bayam dan lebar daun bayam. apabila tanaman bayam tersebut telah memasuki masa panen, maka setiap kelompok akan melakukan kegiatan panen secara bersama.

#### **4. Pemilihan Media Dan Sistem Pengajaran**

Dalam menguatkan ekoliterasi siswa, guru kelas III mempertimbangkan beberapa aspek dalam memilih media pembelajaran, antara lain dengan mengidentifikasi kebutuhan serta karakteristik siswa dan memilih media konkret yang relevan dengan materi pembelajaran. Media konkret/nyata sangat tepat diterapkan dalam pembelajaran ekoliterasi pada siswa, karena media tersebut memungkinkan siswa memperoleh pemahaman secara langsung serta memberikan pengalaman belajar yang nyata dan bermakna. Contoh media nyata yang dapat digunakan, antara lain: pohon, hewan, benda di sekitar sekolah, dan alat transportasi di sekitar sekolah. Apabila guru kelas III mengalami kendala dalam memilih media konkret, maka pendidik dapat mengembangkan media pembelajaran secara mandiri untuk memfasilitasi eksplorasi pemahaman ekoliterasi siswa yaitu dengan menggunakan media visual, media audio visual maupun media game edukatif.

Dalam pemilihan media, sebagai guru kelas III akan mempertimbangkan ketersediaan media dan sarana yang ada di lingkungan sekolah. Pertimbangan tersebut bertujuan untuk menyesuaikan materi dan kondisi belajar. Pemilihan media dalam pengajaran ekoliterasi dapat menghadapi beberapa kendala, salah satunya adalah kesulitan dalam menemukan media konkret yang relevan dengan materi pembelajaran. Sebagai pendidik, guru kelas III dituntut untuk mampu mengatasi permasalahan tersebut, salah satunya dengan mengembangkan media pembelajaran secara mandiri. Selain berbagai kendala, terdapat beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memilih media pembelajaran, antara lain: materi atau tema pembelajaran, tujuan pembelajaran, kemampuan siswa, ketersediaan bahan media, biaya yang diperlukan, kondisi belajar.

Pemilihan media dan sistem penyampaian/mengajar merupakan bagian dari strategi pembelajaran. Gagne (1988) berpendapat bahwa sistem penyampaian/mengajar menunjukkan kecenderungan untuk memfokuskan pada instrumen tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran [4]. Setelah sistem pengajaran, kemudian pemilihan media untuk sarana dalam mendukung penyampaian pembelajaran agar berjalan efisien. Beragam media pembelajaran memiliki fungsi masing-masing untuk berbagai materi pembelajaran. Dengan demikian, terdapat beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan ketika menentukan media yang akan digunakan, diantaranya: pemilihan media untuk domain belajar, pertimbangan lainnya dalam pemilihan media, serta kondisi belajar [4].

Dalam berbagai kondisi belajar, maka media pembelajaran tetap berperan penting dalam mendukung proses belajar. Salah satu tantangan besar dalam pembelajaran ekoliterasi adalah mengubah keyakinan siswa tentang pentingnya pelestarian lingkungan menjadi tindakan nyata. Tantangan ini mencakup upaya untuk menyadarkan siswa akan pentingnya lingkungan dan membentuk kebiasaan dalam menjaga kelestarian lingkungan pada siswa. Berdasarkan identifikasi guru kelas III, bahwa siswa kelas III sebagian besar telah memiliki rasa peduli dengan lingkungan sekitar. Hal ini dikarenakan siswa melakukan praktik pembiasaan dan kebiasaan positif, seperti: BRT (Bersih Rapi Tertata) dan selalu membuang sampah di tempat sampah. Dengan demikian, media dan pendekatan pembelajaran yang tepat dapat membentuk perilaku peduli lingkungan sejak dini.

## VII. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan diskusi yang telah dijelaskan menunjukkan bahwa guru kelas III di sekolah dasar Alam Al Izzah telah menerapkan strategi pembelajaran kontekstual untuk menguatkan ekoliterasi. Guru berperan dalam mengimplementasikan ekoliterasi melalui berbagai strategi pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dengan alam, pemberian contoh nyata, serta penguatan sikap peduli lingkungan. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, sikap empati, dan keterampilan siswa dalam menjaga kelestarian lingkungan. Namun, pelaksanaan ekoliterasi juga menghadapi kendala seperti keterbatasan fasilitas, sehingga diperlukan perencanaan yang terstruktur agar berjalan dengan maksimal. Sekolah dasar lain dapat mengadopsi pendekatan serupa dengan menyesuaikan strategi pembelajaran dan sumber daya yang ada guna menumbuhkan sikap peduli lingkungan pada siswa.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kelancaran pada penulis dan penulis ucapan terimakasih kepada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang telah membimbing proses menulis. Terimakasih juga kepada siswa, guru dan kepala SD Alam Al-Izzah yang telah membantu dan memudahkan penulis dalam proses penelitian atau pengumpulan data.

## REFERENSI

- [1] M. Hasan *et al.*, *Strategi Pembelajaran*. 2021.
- [2] Sapuadi, “Strategi Pembelajaran,” p. 26, 2019.
- [3] E. H. Saswati Risna, Ni Putu Gatriyani,, Nur Saqinah Galugu, Vini Rizqi, Nanny Mayasari, Feriyanto, Junaidi, Qomarotun Nurlaila, Hijratur Rahmi, Anita Cahyati , Wahyudi, Ratnadewi, Dede Abdul Azis, *Strategi Pembelajaran*. CV. Tohar Media, 2022.
- [4] A. Majid, *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021.
- [5] B. B. M. C. B. Ride, C. A. B. Rewer, A. R. B. Erkowitz, L. Iteracy, and M. E. T. Al, “Environmental literacy , ecological literacy , ecoliteracy : What do we mean and how did we get here ?,” vol. 4, no. May, 2013.
- [6] U. Garut, “Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Implementasi Program Eekoliterasi Melalui Kegiatan Pengelolaan Sampah Berbasis Project ( P5 ) untuk Membangun sikap Gotong Royong pada Siswa”.
- [7] S. D. Permata, A. Wibowo, and U. N. Malang, “Implementasi penguatan kemampuan ekoliterasi siswa sekolah dasar,” vol. 3, no. 3, pp. 242–252, 2023.
- [8] I. H. Agri and A. Zein, “Ekoliterasi Lingkungan Hidup dalam Alquran,” *Kamaya J. Ilmu Agama*, vol. 7, no. 2, pp. 101–113, 2024, [Online]. Available: <https://jayapanguspresspenerbit.org/index.php/kamaya/article/view/23>

- [9] O. A. Johar, "Realitas Permasalahan Penegakan Hukum Lingkungan Di Indonesia," *J. Ilmu Lingkung.*, vol. 15, no. 1, p. 54, 2021, doi: 10.31258/jil.15.1.p.54-65.
- [10] F. N. Laily and F. U. Najicha, "Penegakan hukum lingkungan sebagai upaya mengatasi permasalahan lingkungan hidup di indonesia," *Wacana Paramarta*, vol. 21, no. 2, pp. 17–26, 2022, [Online]. Available: <http://www.paramarta.web.id/index.php/paramarta/article/view/184>
- [11] S. Nasional Informasi Pengelolaan Sampah, "Capaian Kinerja Pengelolaan Sampah," Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Direktorat Jenderal Pengelolaan Sampah, Limbah dan B3 Direktorat Penanganan Sampah. [Online]. Available: <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>
- [12] Uhwatal Lutfiyah, I. Yuliana, I. Bahrozi, S. Al-Azhar Menganti, and U. Negeri Surabaya, "Pengelolaan Kurikulum Sekolah Alam Di SD Alam Al-Izzah Krian Sidoarjo," *J. Rev. Pendidik. Dasar*, vol. 10, no. 2, 2024, [Online]. Available: <http://journal.unesa.ac.id/index.php/PD>
- [13] P. D. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2023.
- [14] M. W. A. Wiyanda Vera Nurfajriani, Muhammad Wahyu Ilhami Arivan Mahendra, Rusdy Abdullah Sirodj, "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif," *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, 2024.
- [15] B. Chapter, *Metoden*. 2023. doi: 10.2307/jj.608190.4.
- [16] A. Rachmawati and Minsih, "Belajar Bersama Alam Sebagai Bentuk Penerapan Ekoliterasi Pada Sekolah Alam," *Cendekiawan*, vol. 3, no. 2, pp. 79–91, 2021, doi: 10.35438/cendekiawan.v3i2.216.
- [17] E. Rahmani, M. Maemonah, and I. Mahmudah, "Kritik Terhadap Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Tahap Anak Usia Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 1, pp. 531–539, 2021, doi: 10.31004/basicedu.v6i1.1952.
- [18] I. Hilman, R. Akmal, and R. Rahmawati Permana, "Pembelajaran Ekoliterasi Untuk Meningkatkan Sikap Empati Peserta Didik Di Sekolah Dasar," *J. PGSD UNIGA*, vol. 2, no. 2, pp. 1–7, 2023, doi: 10.52434/jpgsd.v2i2.3085.
- [19] K. B. Sastrawa and I. P. Suardipa, "Pembelajaran Berkualitas Berbasis Nine Instructional Events Teori Belajar Gagne," *Haridracarya J. Pendidik. Agama Hindu*, vol. 1, no. 2, p. 2020, 2020.
- [20] E. B. Santoso, M. A. Hamid, A. Warisno, A. A. Andari, and A. Sujarwo, "Sistem Manajemen Perencanaan, Pelaksanaan Dan Evaluasi Pembelajaran Di Smp Qur'an Darul Fattah Lampung Selatan," *Al Wildan J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 3, pp. 146– 155, 2023, doi: 10.57146/alwildan.v1i3.1520.
- [21] R. S. Al-Mahiroh and S. Suyadi, "Kontribusi Teori Kognitif Robert M. Gagne dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *QALAMUNA J. Pendidikan, Sos. dan Agama*, vol. 12, no. 2, pp. 117–126, 2020, doi: 10.37680/qalamuna.v12i2.353.
- [22] B. F. Astari and D. Djono, "Pengembangan Strategi Pembelajaran Model Dick and Carey Pada Materi Laju Reaksi Fase F SMA," *Arfak Chem Chem. Educ. J.*, vol. 7, no. 1, pp. 587–594, 2024, doi: 10.30862/accej.v7i1.611.
- [23] A. G. Nugroho *et al.*, *Mewujudkan Kemandirian Indonesia Melalui Inovasi Dunia Pendidikan*. 2021.
- [24] B. V. H. Nainggolan and T. Listiani, "Pentingnya Pemberian Umpan Balik untuk Memperbaiki Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Matematika," vol. 4, pp. 55– 68, 2024.

**Conflict of Interest Statement:**

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.